

## PERANCANGAN SELF SERVICE COUNTER UNTUK MENUNJANG KEBUTUHAN UTENSIL HABIS PAKAI DI COFFEE SHOP

Citi Hasanah Nur Alam<sup>1</sup>, Andrianto<sup>2</sup> dan Yanuar Herlambang<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> *Desain Produk, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257*  
*citihasanah@student.telkomuniversity.ac.id, andriantoandri@telkomuniversity.ac.id,*  
*yanuarherlambang@telkomuniversity.ac.id*

**Abstrak:** Pada kebiasaan baru ini banyak hal yang berubah terutama dari pola hingga gaya hidup, kita memiliki ketentuan baru dalam menjalankan aktivitas, dihimbau untuk tetap menjalankan protokol kesehatan yang ada, menjaga jarak merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah agar tetap meminimalisir angka kenaikan covid. Pada masa ini kegiatan sudah mulai beroperasi seperti sedia kala namun tetap ada upaya yang harus kita lakukan agar dapat menjaga penyebaran covid-19. Hal ini menyebabkan beberapa coffee shop memiliki ketentuan baru yaitu sistem self-service upaya untuk mengurangi kontak fisik terhadap konsumen dan pelanggan, dengan diberlakukannya sistem self-service ini diperlukan produk penunjang untuk dapat memaksimalkan sistem yang ada. Perancangan rak penyimpanan ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan observasi dan wawancara untuk pengumpulan data, dan di padukan dengan metode SCAMPER yaitu *Combine*, *Adapt*, dan *Modify* dikarenakan perancangan ini dilakukan karena adanya adaptasi masyarakat akan kebiasaan baru di masa new normal dengan harus menjaga jarak dan tidak melakukan kontak fisik secara langsung. Produk ini akan di tempatkan di *coffee shop* yang berada di sekitar Bandung, perancangan ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat serta *coffee shop* untuk beradaptasi dan memaksimalkan penerapan protokol kesehatan di masa new normal.

**Kata kunci:** New normal, Self-service, Rak penyimpanan.

**Abstract:** *In this new habit, many things change, especially from patterns to lifestyles, we have new regulations in running activities, are encouraged to keep up with existing health protocols, keeping our distance is one of the efforts by the government to keep minimizing the rate of covid increases. By this time, activities had begun to operate as they were, but we still had to make efforts to keep the spread of COVID-19. This led some coffee shops to have new self-service systems to reduce physical contact with consumers and customers, with the implementation of these self-service systems required support products to maximize existing systems. The design of the storage shelf uses a skincare method by conducting observations and interviews for data collection, and is combined with the SCAMPER method of Combine, Adapt, and Modify, as the design is done due to the community's adaptation of new habits in the normal new age. direct physical contact. This product will be placed in coffee shops around Bandung, this design is expected to meet the needs of the community as well as coffee shops to adapt and maximize the implementation of health protocols in a normal new era.*

**Keywords:** *New normal, self-service, storage shelf.*

## PENDAHULUAN

Dimasa pandemi terjadi perubahan gaya hidup yang signifikan, masyarakat di tuntut untuk beradaptasi dengan keadaan. Peningkatan angka penularan covid pada awal tahun mengakibatkan pembatasan pergerakan masyarakat dengan ketat akan tetapi di akhir tahun angka penularan covid mulai menurun, berdasarkan data (Johns Hopkins n.d. 2021). Pembatasan interaksi fisik menjadi satu kebijakan pemerintah upaya mengurangi angka penularan covid-19. Pembatasan ini secara berkala bertahap diterapkan di berbagai fasilitas umum, mulai dari pengurangan jumlah kapasitas pengunjung hingga penerapan sistem yang berlaku di fasilitas umum (Direktorat Jenderal Kekayaan Negara, 2020). Dengan adanya penerapan sistem baru yang diberlakukan di beberapa fasilitas umum masyarakat harus beradaptasi dengan penerapan yang ada contohnya seperti penerapan sistem *self-service* di beberapa tempat umum, akan tetapi kurangnya alat penunjang kegiatan ini menyebabkan kurangnya kepekaan masyarakat akan sistem ini.

Pemberlakuan *new normal* pada fasilitas umum serta tempat wisata mulai dibuka dengan syarat tertentu sesuai ketentuan di Pasal 11 ayat 3 Perwal Nomor 32 Tahun 2020 (Handayani et al., 2020). Dengan adanya pemberitahuan pemerintah tersebut Industri serta tempat wisata akan dibuka secara berkala membuat salah satu industri di bidang pangan yakni coffee shop perlahan bangkit. *Coffee shop* kini mulai banyak di datangi oleh masyarakat di berbagai kalangan. Adanya penerapan protokol kesehatan yang ketat menjadikan beberapa *coffee shop* mulai menerapkan sistem *self-service* untuk mengurangi interaksi langsung antara konsumen dengan pelayan.

Sistem ini sudah banyak di lakukan di beberapa negara maju akan tetapi di Indonesia masih banyak masyarakat yang abai akan sistem ini dan kurangnya produk pendukung yang mempunyai untuk menerapkan sistem ini. *Self-service* merupakan satu kegiatan dimana para pelanggan seharusnya membuang sampah miliknya sendiri ke tempat sampah serta meletakkan alat makan yang habis pakai ke tempat yang telah disediakan. Menurut penelitian yang dilakukan (Christabella

et al., 2018), menyatakan bahwa sistem layanan *self-service* memegang peranan penting untuk konsumen dalam penghematan waktu serta efisiensi pelayanan.

Salah satu yang harus diperhatikan dalam penerapan sistem ini adalah rak penyimpanan yang memumpuni untuk meletakkan alat makan yang dikelompokkan menurut kategorinya. Menurut Khan (2002; 4) yaitu *“Improperly located equipment will be continous sources of inefficient and even hazard.”* Dapat dipahami bahwa penempatan peralatan yang tidak tepat akan menyebabkan masalah yang berkelanjutan atau bahkan bahaya, hal tersebut akan menimbulkan ketidaknyaman dan tidak aman saat melakukan sistem ini. Seperti di Ikea yang sudah memiliki storage khusus untuk meletakkan troli nampan habis pakai namun penempatan yang seperti itu masih kurang tepat karna tidak terorganisirnya alat makan habis pakai tersebut.

Berdasarkan data dan fenomena yang sudah disebutkan sebelumnya, maka perancangan akan berfokus kepada pembuatan rak atau *storage* penyimpanan alat makan habis pakai, dengan memerhatikan kebutuhan berdasarkan pengelompokan tata letak, sehingga alat makan dapat sesuai dengan kategorinya dan mempermudah konsumen untuk meletakkan alat makan yang telah dipakai secara aman dan nyaman dan bisa menerapkan sistem *self-service* secara baik.

### **Social Distancing**

Social distancing merupakan suatu program atau kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk mencegah penyebaran covid-19. Hal ini diterapkan saat masyarakat melakukan kegiatan maupun berkunjung di tempat ramai seperti tempat ibadah, tempat wisata hingga tempat makan (Hidayat & Noeraida, 2020). Di Indonesia sendiri pembatasan sosial masih dianggap hanya suatu anjuran pemerintah hingga mengakibatkan banyaknya masyarakat yang masih mengabaikan. Ada beberapa faktor penyebab belum meratanya pelaksanaan social distancing seperti pengetahuan, lingkungan, dan budaya wilayah sekitar (Pratama & Hidayat, 2020).

### ***New Normal***

Kenormalan baru (*New normal*) sudah sangat lumrah didengar akhir-akhir ini. Ketentuan Kesederhanaan ialah cara hidup yang baru melawan pandemi covid-19. *New normal* ialah suatu edukasi yang diberikan kepada masyarakat umum mengenai norma-norma terbaru dari pemerintah untuk individu ataupun kelompok yang bertujuan memberikan informasi terbaru mengenai standar baru, misalnya tentang kebijakan saat di luar rumah, informasi peralatan apa saja yang harus disediakan saat keluar rumah oleh protokol resmi (Kemenparekraf RI, 2020).

Pemerintah memberikan pedoman untuk mendukung keberlangsungan masyarakat dalam situasi covid-19. Manajemen dan pekerja harus melakukan berbagai tindakan untuk memutuskan kembali bekerja dikantor dan mematuhi protokol kesehatan sesuai pada Keputusan Menteri Kesehatan nomor HK.01.07/MENKES/382/2020 (Elisa Marta Nugraha<sup>1</sup> 2020).

### ***Coffee Shop***

*Coffee shop* atau yang biasa disebut kedai kopi adalah suatu tempat yang menyajikan olahan kopi dan beberapa camilan pendamping kopi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1988).

*Coffee shop* ialah satu perusahaan di bidang restoran yang menyajikan kopi dan menyediakan tempat untuk bersantai. Pengertian kedai kopi adalah tempat menjual berbagai jenis kopi dan minuman non-alkohol lainnya dalam suasana santai, satu yang memiliki desain interior yang nyaman untuk menonton dan membaca, dan beberapa di antaranya menawarkan koneksi internet nirkabel (Rahmania Putri Aulia Nursyahbani<sup>1</sup>, Hardy Adiluhung<sup>2</sup>, 2020).

Menurut Tombs dan MColl-Kennedy dalam Liua & Bogicevcb & Mattila (2018) bahwa suasana dan lingkungan fisik dari sebuah kedai kopi mempengaruhi rasa dan kenyamanan pelanggan serta layanan yang dirasakan. Tidak hanya rasa dan juga suasana *coffee shop* tentunya interior dalam *coffee shop* juga berperan penuh untuk mendukung kegiatan yang ada didalamnya mulai dari fungsi furniture hingga image yang akan ditampilkan pada sebuah *coffee shop*. Desain interior

ruang serta penempatan *furniture* juga memengaruhi kenyamanan konsumen karena hal tersebut merupakan satu elemen yang langsung berkaitan dengan pengunjung.

Selain kenyamanan lingkungan yang menjadi perhatian tentunya ada juga kenyamanan psikologis seperti tata letak duduk dan area service apa yang digunakan agar mempermudah interaksi antara pelanggan dan pegawai.

### ***Self-service***

*Self-service* merupakan satu sistem pelayanan yang banyak di gunakan di luar negeri dikarenakan keterbatasan jumlah pegawai, maka *self-service* diperkenalkan untuk memudahkan pekerjaan karyawan. Di Indonesia sendiri sistem ini mulai terapkan karena adanya ketentuan baru dari pemerintah untuk tetap menjaga jarak serta menjaga kontak langsung tiap individu, maka dari itu sehubung sudah banyaknya tempat yang mulai diperbolehkan beroperasi kembali akan tetapi dengan syarat tertentu, dari situ mulai banyak yang menerapkan sistem ini upaya tetap dapat melaksanakan ketentuan yang disediakan pemerintah dan juga dapat mempermudah pegawai dalam bekerja.

*Self-service* merupakan salah satu sistem pelayanan yang dilakukan dengan terbatas atau suatu kegiatan yang dilakukan konsumen untuk mengembalikan kondisi akhir seperti kondisi awal mula kegiatan menurut Verina Cornelia, 2021 (Danang Nur Ihsan, 2021).

### ***Furniture Penunjang Self-service***

*Furniture* merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam ruang, dikarenakan *furniture* adalah salah satu bentuk fisik dari sebuah ruang yang dapat memengaruhi kenyamanan serta keberlangsungan seseorang di dalamnya, Menurut Ching, 2002 (Oribia & Sasmita, n.d.). Yang termasuk kedalam *furniture* banyak sekali contohnya rak penyimpanan pada *coffee shop*, pemilihan furniture pada *coffee shop* yang memiliki sistem *self-service* juga harus diperhatikan agar sistem yang digunakan berjalan lancar dan tidak mempersulit pegawai maupun pelanggan.

Rak berasal dari bahasa Belanda yaitu "*racken*" yang artinya "meraih" apabila di sambungkan dengan penyimpanan, kata tersebut akan memiliki arti tempat atau wadah untuk meletakkan suatu barang maupun alat yang dapat di jangkau dengan mudah, menurut Akmal, (2011) (Pertiwi et al., 2020). Rak tentunya menjadi satu wadah untuk kita dapat mengorganisir barang maupun alat yang dipakai agar rapi dan tidak berceceran sehingga apapun yang ada didalamnya terjamin aman.

### **Ergonomi Ukuran Rak Penyimpanan**

Ergonomi diartikan sebagai upaya menyasikan peralatan, mesin, pekerjaan, sistem, keterbatasan hingga mencapai kondisi yang aman, nyaman, efisien melalui pemanfaatan fungsional tubuh secara optimal dan maksimal menurut, Manuba (2000) (Fachrizala, n.d.). Pemanfaatan prinsip ergonomis harus diterapkan di kehidupan sehari-hari dan barang yang kita pakai, termasuk pada arak penyimpanan agar mudah meletakkan dan dijangkau.

### **METODE PENELITIAN**

Menurut John Creswell (2008) mengartikan bahwa penelitian sebagai suatu proses yang diawali dengan identifikasi masalah dan isu yang di angkat secara bertahap, hingga menentukan tujuan dari permasalahan yang sudah diidentifikasi sampai ke menyimpulkan hasil yang diperoleh (Raco, 2018).

Perancangan rak penyimpanan alat makan habis pakai ini menggunakan metode kualitatif, dengan cara observasi dan wawancara yang di lakukan di beberapa *coffee shop* di Bandung. Metode ini menunjukkan bahwa bagaimana berjalannya ke efisienan penggunaan rak penyimpanan alat makan habis pakai ini di kala pandemi bagi *coffee shop* yang menerapkan sistem *self-service*.

Perancangan rak penyimpanan utensil habis pakai khususnya *coffee shop* di Bandung yang menerapkan sistem *self-service* untuk merealisasikan bentuk produk dengan menggunakan metode SCAMPER yang mengkombinasi dan juga memodifikasi bentuk agar dapat mengadaptasikan kebiasaan baru yang ada.

## HASIL DAN DISKUSI

Dari hasil analisa data dan observasi wawancara yang telah dilakukan terkait dengan kebutuhan perancangan rak penyimpanan alat makan habis pakai untuk memunjang pemberlakuan *social distancing* sesuai dengan ketentuan pemerintah maka dapat didapatkan hasil studi kebutuhan sebagai berikut:

1. Rak penyimpanan alat makan habis pakai yang dapat menunjang aturan pemerintah untuk menjaga jarak dan tidak melakukan kontak fisik antar pengunjung dengan pegawai.
2. Rak penyimpanan alat makan habis pakai yang dapat diletakan sesuai kategori alat makannya agar dapat terorganisir
3. Menggunakan bentuk yang sesuai dan part yang dapat membedakan kategori alat makan

Tabel 1 Hasil Analisa

No	Masalah	Goals	Solusi
1	<b>Sistem</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dapat di slide untuk mempermudah peletakan alat makannya agar dapat di tarus secara teratur.</li> <li>2. Dapat dipindahkan secara mudah untuk proses pembersihan dan pengambilan alat makan habis pakai.</li> </ol>	Rak memiliki rel untuk dapat membuka tutup rak sehingga mempermudah untuk meletakan alat makannya dan juga memiliki roda agar dapat di mobilisasi untuk proses pembersihan.
2	<b>Fungsi Bentuk</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki bentuk yang dapat mengorganisir alat makan sesuai dengan kategorinya.</li> </ol>	Bentuk yang memiliki sekat pemisah agar dapat mengorganisir alat makan habis pakai.

		2. Memiliki sekat agar tidak banyak menumpuk dan beradu terlalu banyak.	
<b>3</b>	<b>Visual</b>	1. Pemilihan warna yang menyesuaikan dengan tema maupun konsep yang ada di beberapa coffee shop di Bandung.	Warna yang digunakan mengikuti rata-rata konsep coffee shop di Bandung dengan konsep industrial berwarna hitam dan putih serta memiliki aksent kayu.
<b>4</b>	<b>Material</b>	1. Material yang digunakan untuk rak diperhatikan agar dapat menampung banyak alat makan. 2. Material yang dapat tahan akan kelembapan, dan tidak mudah berkarat sehingga daya tahan pakainya lama. 3. Pada casing material yang digunakan dapat menambah estetika agar dapat disesuaikan sesuai konsep coffee shop yang banyak digunakan.	Material yang digunakan stainless steel karna dapat tahan untuk kelembapan dan tidak mudah berkarat, serta mudah untuk dibersihkan.

Sumber : Data Penulis (2022)

## Moodboard



Gambar 1 MoodBoard  
Sumber: Data Penulis (2022)

## TOR (Term of Reference)

### Deskripsi Produk

Perancangan ini berfokus kepada rak yang digunakan untuk meletakkan alat makan habis pakai di *coffee shop* yang menerapkan sistem *self-service* khususnya di Bandung. Penggunaanya yaitu pengunjung *coffee shop* dan juga pegawai. Memiliki warna yang menyesuaikan dengan konsep di *coffee shop*.

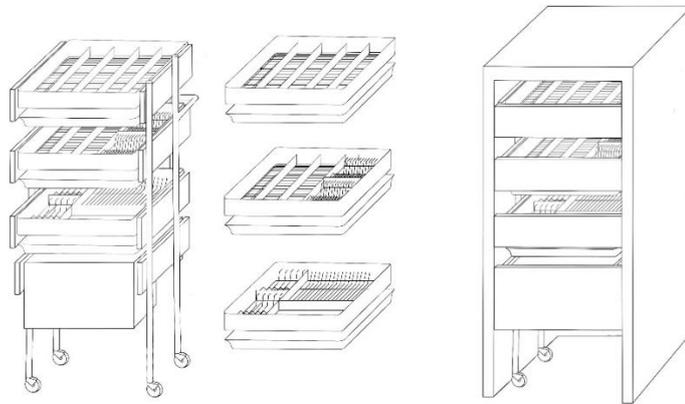
### Kebutuhan Desain

1. Rak Penyimpanan yang dapat menunjang kebutuhan *coffee shop* yang menerapkan sistem *self-service*.
2. Rak Penyimpanan yang dapat meletakkan alat makan dan minum habis pakai sesuai dengan kategorinya.
3. Rak penyimpanan yang dapat mudah di pindahkan ke berbagai area di *coffee shop*.

### Batasan Desain

1. Memiliki ukuran 70cm diatas lantai.
2. Memiliki letak tertinggi di 30 – 40 cm dari ujung kepala
3. Rak penyimpanan yang dapat mengorganisir alat makan habis pakai.
4. Memiliki warna yang ada pada interior *coffee shop*.
5. Mudah dibersihkan dan dapat dipindahkan secara mudah.

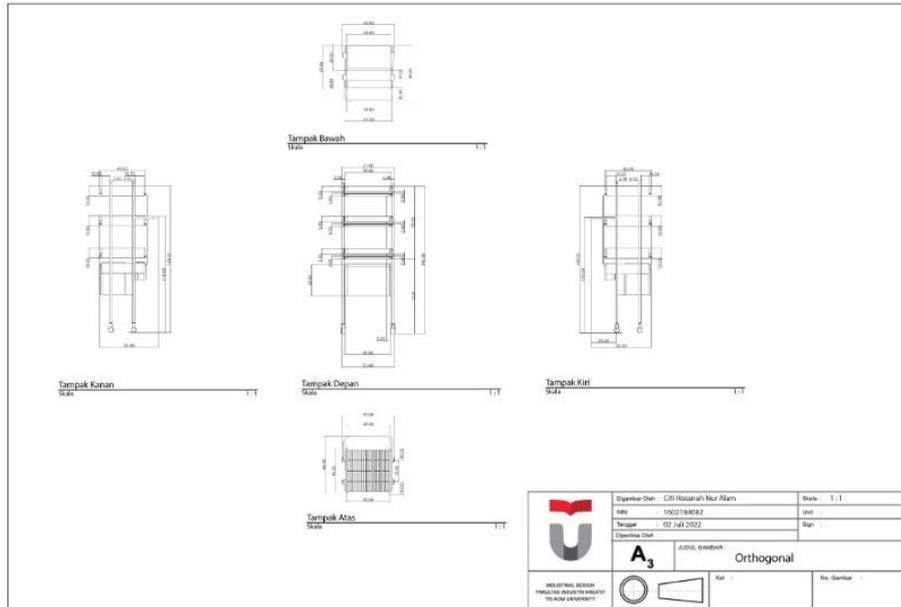
### Sketsa Final



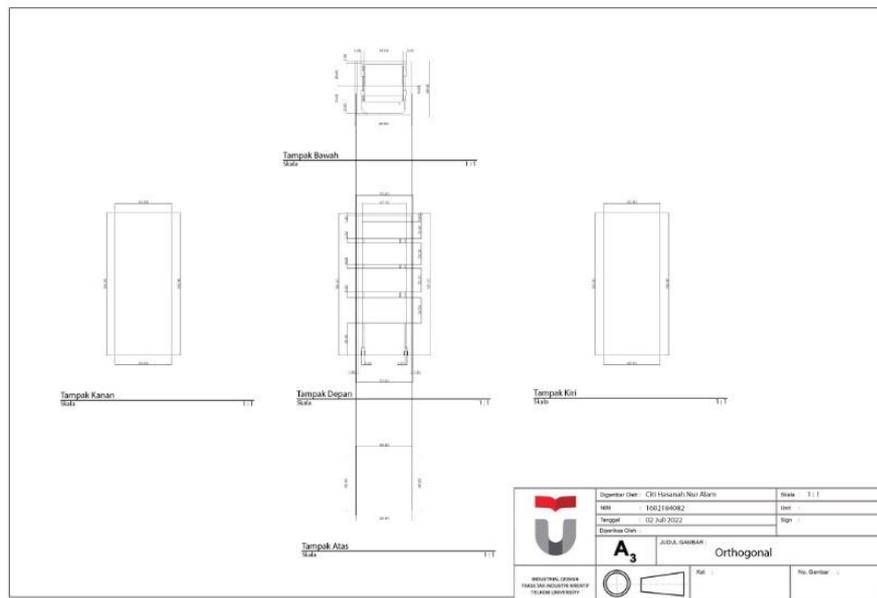
Gambar 2 Sketsa Final  
Sumber: Data Penulis



Gambar Teknik



Gambar 3 Gambar Teknik Rak  
 Sumber: Data Penulis



Gambar 4 Gambar Teknik Casing  
 Sumber: Data Penulis

### 3D Modelling



Gambar 5 3D Modelling  
Sumber: Data Penulis

### Prototyping



Gambar 6 Prototyping  
Sumber: Data Penulis

## Validasi

Tabel 2 Validasi

No	Aspek Perancangan	Permasalahan	Solusi
1	<b>Sistem</b>	Banyaknya sistem rak yang sudah dipakai tidak dapat di slide, hanya di baut saja jadi hanya memiliki kunci mati tidak dapat di geser.	Memiliki sistem slide agar memudahkan pada proses meletakkan alat makan secara teratur.
2	<b>Fungsi Bentuk</b>	Banyaknya bentuk yang digunakan hanya mempunyai 1 kompartemen tidak terpisah untuk perkategori alat makannya.	Memiliki beberapa kompartemen agar dapat meletakkan alat makan sesuai kategorinya.
3	<b>Visual</b>	Kebanyakan warna rak yang digunakan memilih warna monokromatik yang seperti hitam dan putih.	Warna yang digunakan mempertahankan material stainless dan untuk casing mengikuti warna berdasarkan konsep yang ada di <i>coffee shop</i> yang rata rata memiliki konsep industrial.
4	<b>Material</b>	Material yang digunakan menggunakan kombinasi besi dan kayu.	Penggunaan stainless steel yang mudah dibersihkan dan tahan akan kelembapan.

Sumber: Data Penulis

## KESIMPULAN

Berdasarkan data diatas banyaknya rak penyimpanan alat makan habis pakai yang sudah ada masih kurang mumpuni untuk digunakan karena ada beberapa hal yang harus diperhatikan di dalam *coffee shop* berbeda dengan rak yang berada di restoran karena dari kategori alat makan hingga cara penyajiannya pun berbeda. Hal ini mengakibatkan ketidak nyamanan saat meletakkan alat makan yang sudah digunakan konsumen menjadi berantakan dan masi banyak yang tidak menerapkan sistem self-service sesuai anjuran yang ada di beberapa *coffee shop*. Maka dapat disimpulkan bahwa perancangan rak penyimpanan ini difungsikan untuk melakukan kebiasaan baru di masyarakat agar dapat menerapkan protokol kesehatan serta menjalankan sistem *self-service* yang ada di *coffee shop*. Selain itu perancangan ini juga memerhatikan agar dapat mengorganisir kategori alat makan yang digunakan supaya lebih tertata dan nyaman saat meletaknya.

## PERNYATAAN PENGHARGAAN

Setelah senantiasa bersyukur kepada Allah SWT karena telah diberi kesempatan dan kekuatan untuk menyelesaikan penulisan ini, dan saya mengucapkan terimakasih kepada Bapak Kaprodi, Koordinator Tugas Akhir, Dosen Pembimbing 1 dan 2, Seluruh Dosen Industrial Design, Keluarga, Pasangan, teman-teman, dan juga Narasumber yang telah membantu saya hingga tugas akhir ini selesai. Penulis juga menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Semoga jurnal ini dapat dikembangkan kembali dan juga bermanfaat untuk penulisan selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Andrianto, A., & Chalik, C. (2021). Perancangan Pembatas Interaksi sebagai Penunjang Kegiatan Bertransaksi di Kasir pada Masa New Normal. *Waca Cipta Ruang*, 7(1), 46-50.

Christabella, T. J., Tedjakusuma, J. Della, & Harianto, A. (2018). Pengaruh Kualitas Layanan Self-Service Terhadap Kepuasan Konsumen Di Restoran Genki Sushi Surabaya. *Jurnal Hospitality Dan Manajemen Jasa*, 6(2), 375–389.

Danang Nur Ihsan, V. K. M. P. (2021). *Restoran Self Service, Ambil Makanan sampai Rapikan Meja Sendiri - Solopos.com | Panduan Informasi dan Inspirasi*. 2020. <https://www.solopos.com/restoran-self-service-ambil-makanan-sampai-rapikan-meja-sendiri-1047967>

Direktorat Jenderal Kekayaan Negara. (2020). *Beradaptasi dengan Tataan Normal Baru (New Normal)*. 2020. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpkn-palangkaraya/baca-artikel/13208/Beradaptasi-dengan-Tataan-Normal-Baru-New-Normal.html>

Elisa Marta Nugraha<sup>1</sup>, & LastName, I. G. A. K. R. H. (2020). *Kemenkes Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020 sebagai Pembuka Jalan Perekonomian Indonesia dalam Masa New No*. 2020. [https://www.researchgate.net/profile/Sri-Purnama-2/publication/344585137\\_PROSIDING\\_Politik\\_Hukum\\_untuk\\_Pembangunan\\_Ekonomi\\_New\\_Normal\\_Perlindungan\\_Data\\_Pribadi\\_Pasien\\_COVID-19\\_di\\_Indonesia\\_pada\\_Sistem\\_Elektronik\\_Sebelum\\_Adanya\\_Undang-Undang\\_Perlindungan\\_Data\\_Pribadi\\_Berdas/links/5f81d77492851c14bcbc5b5f/PROSIDING-Politik-Hukum-untuk-Pembangunan-Ekonomi-New-Normal-Perlindungan-Data-Pribadi-Pasien-COVID-19-di-Indonesia-pada-Sistem-Elektronik-Sebelum-Adanya-Undang-Undang-Perlindungan-Data-Pribadi-Berd.pdf#page=50](https://www.researchgate.net/profile/Sri-Purnama-2/publication/344585137_PROSIDING_Politik_Hukum_untuk_Pembangunan_Ekonomi_New_Normal_Perlindungan_Data_Pribadi_Pasien_COVID-19_di_Indonesia_pada_Sistem_Elektronik_Sebelum_Adanya_Undang-Undang_Perlindungan_Data_Pribadi_Berdas/links/5f81d77492851c14bcbc5b5f/PROSIDING-Politik-Hukum-untuk-Pembangunan-Ekonomi-New-Normal-Perlindungan-Data-Pribadi-Pasien-COVID-19-di-Indonesia-pada-Sistem-Elektronik-Sebelum-Adanya-Undang-Undang-Perlindungan-Data-Pribadi-Berd.pdf#page=50)

Fachrizala. (n.d.). *Bab 2 Tinjauan Pustaka 2.1. Konsep Dasar Ergonomi*.

Handayani, D., Hadi, D. R., Isbaniah, F., Burhan, E., & Agustin, H. (2020). Corona Virus Disease 2019. *Jurnal Respirologi Indonesia*, 40(2), 119–129. <https://doi.org/10.36497/jri.v40i2.101>

Hidayat, D., & Noeraida, N. (2020). PENGALAMAN KOMUNIKASI SISWA MELAKUKAN KELAS ONLINE SELAMA PANDEMI COVID – 19. *JIKE : Jurnal Ilmu*

*Komunikasi Efek*, 3(2), 172–182. <https://doi.org/10.32534/JIKE.V3I2.1017>

Johns Hopkins. (n.d.). *COVID Behaviors Dashboard - Johns Hopkins Center for Communication Programs*. 2021. Retrieved September 14, 2022, from [https://ccp.jhu.edu/kap-covid/?gclid=Cj0KCQjw94WZBhDtARIsAKxWG-\\_fcKdsA7BZYtNJSosVqMBQIPQI-fY76Qe70tRmi0efVjYONH328pYaAvwvEALw\\_wcB](https://ccp.jhu.edu/kap-covid/?gclid=Cj0KCQjw94WZBhDtARIsAKxWG-_fcKdsA7BZYtNJSosVqMBQIPQI-fY76Qe70tRmi0efVjYONH328pYaAvwvEALw_wcB)

KBBI. (1988). *Arti kata kafe - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. 2012-2021. <https://kbbi.web.id/kafe>

Kemenparekraf RI. (2020). *Panduan Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan untuk Sektor Ekonomi Kreatif*. 2020. [https://chse.kemenparekraf.go.id/storage/app/media/dokumen/Pedoman\\_Handbook\\_Ekraf\\_Upload.pdf](https://chse.kemenparekraf.go.id/storage/app/media/dokumen/Pedoman_Handbook_Ekraf_Upload.pdf)

Oribia, A., & Sasmita, W. (n.d.). *Pengaruh Desain Interior terhadap Produktivitas Kerja Pustakawan di Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri Surabaya*. Retrieved September 14, 2022, from [www.lib.unair.ac.id](http://www.lib.unair.ac.id),

Pertiwi, R. E., Yudiarti, D., & Putri, S. A. (2020). Perancangan Rak Portable Untuk Menunjang Rutinitas Kegiatan Lari Komunitas Indorunners Bandung. *E-Proceeding of Art & Design*, 7(2), 5443–5450.

Pratama, N. A., & Hidayat, D. (2020). Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Memaknai Social Distancing. *Jurnal Digital Media & Relationship*, 2(1), 1–10. <http://ejurnal.ars.ac.id/index.php/jdigital>

Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>

Rahmania Putri Aulia Nursyahbani<sup>1</sup>, Hardy Adiluhung<sup>2</sup>, Y. H. (2020). *dan industrial, agar rancangan ini mampu menyajikan sesuatu yang baru serta sesuai dengan tema di kedai kopi Masagi. Kata Kunci—Perancangan, Kursi Lipat, Kedai Kopi Masagi, Rustic, Industrial, Bandung*. 7(2), 5130–5142.